

TRADISI GREBEG BESAR DI MASYARAKAT KABUPATEN DEMAK (*Studi Komparasi Nilai-Nilai Budaya Era Sunan Kalijaga Dan Era Modern*)

¹Azmul Affaf*, ²Muna Yastuti Madrah, dan ³Ahmad Mujib

^{1,2,3} Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung

Abstrak

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yaitu kegiatan penelitian yang mengumpulkan datanya dilakukan dengan berada langsung pada obyeknya, terutama dalam usahanya mengumpulkan data dan berbagai informasi. Obyek penelitian ini adalah "Tradisi Grebeg Besar Di Masyarakat Kabupaten Demak (Studi Komparasi Nilai-Nilai Budaya Era Sunan Kalijaga Dan Era Modern)". Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa grebeg besar merupakan upacara tradisional yang mempunyai nilai ritual keagamaan bagi warga masyarakat Kabupaten Demak untuk menyambut datangnya hari raya Lebaran Haji pada setiap tanggal 10 Dzulhijjah, akan tetapi seiring berkembangnya zaman grebeg besar pada saat ini dijadikan ajang pameran untuk masyarakat Demak dan sekitarnya tanpa mengurangi nilai kesakralan upacara grebeg besar itu sendiri. Sera banyak perbedaan prosesi dan nilai-nilai budaya grebeg besar era Sunan Kalijaga dengan grebeg besar yang diadakan era modern zaman sekarang, nilai – nilai yang terkandung dalam grebek besar era Sunan Kalijaga Dahulu para Wali menyelenggarakan grebeg besar sebagai media dakwah, nilai – nilai yang terkandung dalam grebek besar era modern meliputi sarana upacara adat, religi/ibadah, kegotong-royongan, kerukunan, solidaritas, cinta tanah air, kepemimpinan, tanggung jawab, etika, estetis, ekonomi. Makna simbolik tradisi grebeg besar yaitu sebagai sarana penghormatan serta simbol penyatuan masyarakat dalam lingkup budaya.

Kata Kunci: Sejarah, Grebek Besar, Tradisi.

Abstract

This type of research is field research, namely research activities that collect data are done by being directly on the object, especially in an effort to collect data and various information. The object of this research is "The Great Grebeg Tradition in Demak Regency Community (Comparative Study of Cultural Values of the Sunan Kalijaga Era and Modern Era)". The results of this study are to show that big grebeg is a traditional ceremony that has religious ritual value for the citizens of Demak Regency to welcome the coming of Eid Hajj on every 10th of Dhulhijjah, but as the development of the Great Grebeg era is now used as an exhibition venue for the Demak community and its surroundings without reducing the sacred value of the great Grebeg ceremony itself. Many different processions and cultural values of the great Grebeg era of Sunan Kalijaga with the big grebeg held in the modern era, the values contained in the great Grebek era of Sunan Kalijaga Previously the saints held large grebegs as propaganda media, the values contained in the big grebek of the modern era including the means of traditional ceremonies, religion / worship, mutual cooperation, harmony, solidarity, patriotism, leadership, responsibility, ethics, aesthetics, economics. The symbolic meaning of the big grebeg tradition is as a means of respect and a symbol of community unity within the cultural sphere.

Keywords: History, Great Grebeg, Tradition.

1. PENDAHULUAN

Semua bentuk kebudayaan yang ada di dunia memiliki kesamaan unsur yang bersifat universal. Dalam buku Pengantar Ilmu Antropologi, Koentjoroningrat menyebutkan bahwa kebudayaan memiliki tujuh unsur yang bersifat universal, antara lain adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian. Ketujuh unsur universal tersebut, pada akhirnya dapat dimanifestasikan ke dalam tiga wujud kebudayaan, yaitu yang berupa sistem budaya, sistem sosial, dan unsur kebudayaan fisik.

Setiap tahun pada bulan Dzulhijjah Kabupaten Demak menyelenggarakan kegiatan Grebeg Besar (Besar adalah nama bulan Hijriyah ke 10, orang Jawa menamakan dengan bulan Besar karena pada bulan ini ada hari raya kedua setelah hari raya Idul Fitri), Besar nama lain dari Grebeg Besar ini rutin dilakukan dalam rangka memelihara kebudayaan leluhur. Kegiatan yang acara ritual adatnya dilakukan pada tanggal 10 Dzulhijjah ini mampu membangkitkan semangat dan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Kabupaten Demak, karena pada saat itu terpancar terang masa kejayaan Kerajaan Kesultanan Kota Demak.

Sunan Kalijaga dan Sultan Fatah sebagai figur utama dan diakui sebagai tokoh besar dan sangat berpengaruh dalam pergolakan sejarah Kabupaten Demak. Sehingga tidak mengherankan apabila ada beragam acara ritual yang diperkenalkan oleh kedua tokoh tersebut yang masih berlangsung sampai saat ini dan menjadi sebuah acara rutin dan selalu dinanti masyarakat penyelenggaraannya, tidak hanya masyarakat Demak sendiri akan tetapi masyarakat luar juga, seperti Grebeg Besar ini.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, peneliti merumuskan permasalahan yaitu: Bagaimana Komparasi Nilai-Nilai Budaya Era Sunan Kalijaga Dan Era Modern?

Tujuan penelitian merupakan apa yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya. Sesuai rumusan masalah yang telah peneliti paparkan, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui Komparasi Nilai-Nilai Budaya Era Sunan Kalijaga Dan Era Modern. Semua bentuk kebudayaan yang ada di dunia memiliki kesamaan unsur yang bersifat universal. Dalam buku Pengantar Ilmu Antropologi, Koentjoroningrat menyebutkan bahwa kebudayaan memiliki tujuh unsur yang bersifat universal, antara lain adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian. Ketujuh unsur universal tersebut, pada akhirnya dapat dimanifestasikan ke dalam tiga wujud kebudayaan, yaitu yang berupa sistem budaya, sistem sosial, dan unsur kebudayaan fisik.

Dalam penulisan ini, penulis akan meneliti bagaimana manifestasi sistem religi masyarakat Demak yang dituangkan ke dalam upacara keagamaan yang merupakan kebudayaan khas masyarakat Demak, yaitu tradisi upacara Grebeg Besar. Selain itu juga

akan dibicarakan mengenai sejarah awal Grebeg Besar, Prosesi ritual Grebeg Besar, serta nilai-nilai yang terkandung dalam upacara ritual Grebeg Besar tersebut.

Grebeg yang masih dilaksanakan khususnya di Demak adalah Grebeg Besar. Grebeg Besar merupakan tradisi ritual yang bertujuan menghormati perjuangan para wali dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa khususnya Demak Bintoro, yang diprakarsai oleh Sunan sebagai suatu aktivitas rutin yang dilaksanakan dengan penuh makna. Pemahaman makna proses ritual Grebeg Besar sebagai warisan budaya leluhur serta fungsi ritual bagi masyarakat perlu mendapat perhatian khusus dari semua pihak.

Setiap tahun pada bulan Dzulhijjah Kabupaten Demak menyelenggarakan kegiatan Grebeg Besar (Besar adalah nama bulan Hijriyah ke 10, orang Jawa menamakan dengan bulan Besar karena pada bulan ini ada hari raya kedua setelah hari raya Idul Fitri), Besaran nama lain dari Grebeg Besar ini rutin dilakukan dalam rangka memelihara kebudayaan leluhur. Kegiatan yang acara ritual adatnya dilakukan pada tanggal 10 Dzulhijjah ini mampu membangkitkan semangat dan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Kabupaten Demak, karena pada saat itu terpancar terang masa kejayaan Kerajaan Kesultanan Kota Demak.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, peneliti merumuskan permasalahan yaitu: Bagaimana Komparasi Nilai-Nilai Budaya Era Sunan Kalijaga Dan Era Modern?

Dalam bahasa Jawa Garebeg, Grebeg, Gerbeg, bermakna : suara angin yang menderu. Kata bahasa Jawa Anggarebeg, mengandung makna mengiring raja, pembesar atau pengantin. Grebeg bisa juga diartikan digiring, dikumpulkan, dan dikepung. Jadi grebeg bisa berarti dikumpulkan dalam suatu tempat untuk kepentingan khusus. Adapun Grebeg Besar seremonial yang terkenal di Demak, kata “Besar” adalah mengambil nama bulan yaitu bulan Besar (Dzulhijah). Maka makna Grebeg Besar adalah kumpulnya masyarakat Islam pada bulan Besar, sekali dalam setahun yaitu untuk suatu kepentingan da’wah Islamiyah di Masjid agung Demak.

Tradisi Kebudayaan *Grebeg Besar* merupakan suatu upacara tradisional yang setiap tahun dilaksanakan di Kabupaten Demak Jawa Tengah. Tradisi ini diselenggarakan pada tanggal 10 Dzulhijjah bertepatan dengan Hari Raya Idul Adha atau Idul Kurban. Tradisi ini cukup menarik karena Demak merupakan pusat perjuangan Walisongo dalam dakwah.

Pada awalnya Grebeg Besar dilakukan tanggal 10 Dzulhijjah tahun 1428 Caka dan dimaksudkan sekaligus untuk memperingati genap 40 hari peresmian penyempurnaan Masjid Agung Demak. Mesjid ini didirikan oleh Walisongo pada tahun 1399 Caka, bertepatan 1477 Masehi.

Tahun berdirinya masjid ini tertulis pada bagian *Candrasengkala* “Lawang Trus Gunaning Janmo”. Pada tahun 1428 tertulis dalam Caka tersebut Sunan Giri meresmikan penyempurnaan masjid Demak. Tanpa diduga pengunjung yang hadir sangat banyak. Kesempatan ini kemudian digunakan para Wali untuk melakukan dakwah Islam. Jadi,

tujuan semula Grebeg Besar adalah untuk merayakan Hari Raya Kurban dan memperingati peresmian Masjid Demak.

Untuk Prosesi pelaksanaan upacara *Grebeg Besar* Demak ini meliputi: Selamatan tumpeng sembilan, selamatan ancak, tahlil dan do'a di makam Kanjeng Sunan Kalijogo, prosesi minyak jamas dan prajurit patang puluhan, puncak acara, selamatan Riyayan serta jabat tangan. Adapun rinciannya sebagai berikut :

1. Selamatan Tumpeng Sembilan
2. Selamatan Ancak
3. Tahlil dan Do'a
4. Proses Minyak Jamas dan Prajurit Patang Puluhan
5. Acara Puncak
6. Selamatan Riyayan
7. Acara Jabatan Tangan

Setelah selesainya acara jabatan tangan tersebut, maka selesai pula rangkaian acara *Grebeg Besar* Demak, dan upacara ini akan berlangsung kembali pada tahun yang akan datang. Selamat menyaksikan langsung di lapangan pada bulan Dzulhijjah lagi di tahun depan.

Semua pendukung ritual beserta masyarakat yang terlibat, selalu menjaga dan mentaati aturan serta norma yang berlaku demi lancarnya penyelenggaraan *Grebeg Besar*. *Grebeg Besar* sebagai obyek wisata daya pikat utama yang membuat masyarakat tertarik adalah arak-arakan serta iring-iringan minyak *jamas* yang dibawa dari pendapa Kabupaten Ke Kadilangu. *Grebeg Besar* tersebut banyak menampilkan simbol ekspresif atau seni baik seni tari, seni musik maupun seni rupa.

Fungsi ritual *Grebeg Besar* di Demak bagi masyarakat sekarang ini berfungsi sebagai Sarana Upacara Adat, Hiburan, Komunikasi, Integrasi Kemasyarakatan, Menjaga Keharmonisan Norma-Norma, Objek Wisata. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Grebeg Besar* antara lain: Religi/ ibadah, Kegotong-royongan, Kerukunan, Solidaritas, Cinta Tanah Air, Kepemimpinan, Tanggung Jawab, Etika, Estetika, Ekonomi. Prosesi *Grebeg Besar* Demak yaitu Ziarah ke makam Sultan-Sultan Demak dan Sunan Kalijaga, Pasar Malam Rakyat di Tembiring Jogo Indah, Selamatan Tumpeng Sanga, Slolat Ied, Penjamasan Pusaka Peninggalan Sunan Kalijaga.

Berdasarkan analisis dari keseluruhan pembahasan yang telah dipaparkan dan juga sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah disebutkan pada bab pertama, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *Grebeg Besar* merupakan upacara tradisional yang mempunyai nilai ritual keagamaan bagi warga masyarakat Kabupaten Demak untuk menyambut datangnya hari raya Lebaran Haji pada setiap tanggal 10 Zulhijjah. Semula *Grebeg* pertama kali diadakan untuk memperinghati hari jadi Masjid Demak, serta dimanfaatkan para wali untuk penyebaran agama Islam di wilayah Demak, akan

tetapi seiring berkembangnya zaman *Grebeg Besar* pada saat ini diajarkan ajang pameran untuk masyarakat Demak dan sekitarnya tanpa mengurangi nilai kesakralan uapara *Grebeg Besar* itu sendiri.

2. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Grebeg Besar* antara lain adalah religi atau ibadah. *Grebeg Besar* mengandung nilai religi, sebab dalam *Grebeg Besar* merupakan suatu kagiatan keagamaan yang memiliki ajaran kepercayaan, norma-norma, aturan-aturan untuk melakukan upacara. Masyarakat percaya bahwa ajaran-ajaran yang disampaikan oleh para Wali dari Nabi Muhammad SAW adalah benar. Masyarakat Islam dengan sepenuh hati menjalankan ibadah dan mengamalkan ajaran Islam dengan sepenuh hati. Nilai kegotong-royongan terlihat pada persiapan acara pengajian serta tumpeng sembilan disiapkan oleh takmir masjid. Dan dari pihak Kabupaten Kerukunan terlihat pula dari para pedagang dalam *Grebeg Besar* kebanyakan menjajakan makanan, barang-barang serta berbagai macam kerajinan yang sama, tetapi mereka tidak saling bertengkar serta berebut pembeli. *Grebeg Besar* merupakan acara ritual yang penuh dengan aktivitas yang mengandung nilai-nilai solidaritas. Dalam berbagai atraksi maupun pertunjukan yang mewarnai acara tersebut diperlukan rasa kesetiakawanan. Sifat-sifat kesetiakawanan tersebut merupakan sifat yang penting dan berguna dalam kehidupan manusia.

2. METODE

1. Aspek Penelitian

Aspek yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Aspek Sejarah
 - b. Makna Realitas
- ### 2. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), karena data-data yang dibutuhkan dalam penyusunan karya ilmiah didapatkan dari lapangan.

Sumber data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Yang dimaksud dari sumber data penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Maka sumber data disebut responden yaitu yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik pertanyaan tertulis maupun lisan.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara
- b. Observasi
- c. Dokumentasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bahasa Jawa Garebeg, Grebeg, Gerbeg, bermakna : suara angin yang menderu. Kata bahasa Jawa Anggarebeg, mengandung makna mengiring raja, pembesar atau pengantin. Grebeg bisa juga diartikan digiring, dikumpulkan, dan dikepung. Jadi grebeg bisa berarti dikumpulkan dalam suatu tempat untuk kepentingan khusus. Adapun Grebeg Besar seremonial yang terkenal di Demak, kata “Besar” adalah mengambil nama bulan yaitu bulan Besar (Dzulhijah). Maka makna Grebeg Besar adalah kumpulnya masyarakat Islam pada bulan Besar, sekali dalam setahun yaitu untuk suatu kepentingan da’wah Islamiyah di Masjid agung Demak.

Tradisi Kebudayaan *Grebeg Besar* merupakan suatu upacara tradisional yang setiap tahun dilaksanakan di Kabupaten Demak Jawa Tengah. Tradisi ini diselenggarakan pada tanggal 10 Dzulhijjah bertepatan dengan Hari Raya Idul Adha atau Idul Kurban. Tradisi ini cukup menarik karena Demak merupakan pusat perjuangan Walisongo dalam dakwah.

Pada awalnya Grebeg Besar dilakukan tanggal 10 Dzulhijjah tahun 1428 Caka dan dimaksudkan sekaligus untuk memperingati genap 40 hari peresmian penyempurnaan Masjid Agung Demak. Mesjid ini didirikan oleh Walisongo pada tahun 1399 Caka, bertepatan 1477 Masehi.

Tahun berdirinya masjid ini tertulis pada bagian *Candrasengkala* “Lawang Trus Gunaning Janmo”. Pada tahun 1428 tertulis dalam Caka tersebut Sunan Giri meresmikan penyempurnaan masjid Demak. Tanpa diduga pengunjung yang hadir sangat banyak. Kesempatan ini kemudian digunakan para Wali untuk melakukan dakwah Islam. Jadi, tujuan semula Grebeg Besar adalah untuk merayakan Hari Raya Kurban dan memperingati peresmian Masjid Demak.

Untuk Prosesi pelaksanaan upacara *Grebeg Besar* Demak ini meliputi: Selamatan tumpeng sembilan, selamatan ancak, tahlil dan do’a di makam Kanjeng Sunan Kalijogo, prosesi minyak jamas dan prajurit patang puluhan, puncak acara, selamatan Riyayan serta jabatan tangan. Adapun rinciannya sebagai berikut :

8. Selamatan Tumpeng Sembilan
9. Selamatan Ancak
10. Tahlil dan Do’a
11. Proses Minyak Jamas dan Prajurit Patang Puluhan
12. Acara Puncak
13. Selamatan Riyayan
14. Acara Jabatan Tangan

Setelah selesainya acara jabatan tangan tersebut, maka selesai pula rangkaian acara *Grebeg Besar* Demak, dan upacara ini akan berlangsung kembali pada tahun yang akan datang. Selamat menyaksikan langsung di lapangan pada bulan Dzulhijjah lagi di tahun depan.

Semua pendukung ritual beserta masyarakat yang terlibat, selalu menjaga dan mentaati aturan serta norma yang berlaku demi lancarnya penyelenggaraan *Grebeg Besar*. *Grebeg Besar* sebagai obyek wisata daya pikat utama yang membuat masyarakat tertarik adalah arak-arakan serta iring-iringan minyak *jamas* yang dibawa dari pendapa Kabupaten Ke Kadilangu. *Grebeg Besar* tersebut banyak menampilkan simbol ekspresif atau seni baik seni tari, seni musik maupun seni rupa.

Fungsi ritual *Grebeg Besar* di Demak bagi masyarakat sekarang ini berfungsi sebagai Sarana Upacara Adat, Hiburan, Komunikasi, Integrasi Kemasyarakatan, Menjaga Keharmonisan Norma-Norma, Objek Wisata. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Grebeg Besar* antara lain: Religi/ ibadah, Kegotong-royongan, Kerukunan, Solidaritas, Cinta Tanah Air, Kepemimpinan, Tanggung Jawab, Etika, Estetika, Ekonomi. Prosesi *Grebeg Besar* Demak yaitu Ziarah ke makam Sultan-Sultan Demak dan Sunan Kalijaga, Pasar Malam Rakyat di Tembiring Jogo Indah, Selamatan Tumpeng Sanga, Slolat Ied, Penjamasan Pusaka Peninggalan Sunan Kalijaga.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dari keseluruhan pembahasan yang telah dipaparkan dan juga sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah disebutkan pada bab pertama, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Grebeg Besar merupakan upacara tradisional yang mempunyai nilai ritual keagamaan bagi warga masyarakat Kabupaten Demak untuk menyambut datangnya hari raya Lebaran Haji pada setiap tanggal 10 Zulhijah. Semula *Grebeg* pertama kali diadakan untuk memperinghati hari jadi Masjid Demak, serta dimanfaatkan para wali untuk penyebaran agama Islam di wilayah Demak, akan tetapi seiring berkembangnya zaman *Grebeg Besar* pada saat ini diajarkan ajang pameran untuk masyarakat Demak dan sekitarnya tanpa mengurangi nilai kesakralan uapara *Grebeg Besar* itu sendiri.

Nilai-nilai yang terkandung dalam *Grebeg Besar* antara lain adalah religi atau ibadah. *Grebeg Besar* mengandung nilai religi, sebab dalam *Grebeg Besar* merupakan suatu kagiatan keagamaan yang memiliki ajaran kepercayaan, norma-norma, aturan-aturan untuk melakukan upacara. Masyarakat percaya bahwa ajaran-ajaran yang disampaikan oleh para Wali dari Nabi Muhammad SAW adalah benar. Masyarakat Islam dengan sepenuh hati menjalankan ibadah dan mengamalkan ajaran Islam dengan sepenuh hati. Nilai kegotong-royongan terlihat pada persiapan acara pengajian serta tumpeng sembilan disiapkan oleh takmir masjid. Dan dari pihak Kabupaten Kerukunan terlihat pula dari para pedagang dalam *Grebeg Besar* kebanyakan menjajakan makanan, barang-barang serta berbagai macam kerajinan yang sama, tetapi mereka tidak saling bertengkar serta berebut pembeli. *Grebeg Besar* merupakan acara ritual yang penuh dengan aktivitas yang mengandung nilai-nilai solidaritas. Dalam berbagai atraksi maupun pertunjukan yang mewarnai acara

tersebut diperlukan rasa kesetiakawanan. Sifat-sifat kesetiakawanan tersebut merupakan sifat yang penting dan berguna dalam kehidupan manusia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terselesaikan penyusunan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Abah dan Ummi yang tercinta, H. Abdul Hafidz Syarqowi dan Hj. Barokah Hafidz, S.Ag dan Saudara-Saudari yang tersayang, dr. Zuhayda Annafisah, S.Hum, Anna Rif'ah Makiyyah, A.H, M. Haidar Umam AR, dan keponakan saya Wiam Zulfa Fatimah, mereka selalu menjadi inspirasi, semangat membuat skripsi ini, senantiasa mendoakan, menyayangi, membimbing, memberi dorongan semangat, dorongan moral, maupun dorongan material kepada peneliti, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini, semoga segala usaha yang telah diusahakan tercatat sebagai amal ibadah disisi Allah SWT.
2. Teman teman seperjuangan di Fakultas Agama Islam Jurusan Adab angkatan 2016. Terima kasih atas dukungan berupa doa, semangat, motivasi, kebersamaan, keceriaan dan canda tawa.
3. Seluruh narasumber yang berkenan memberi segala informasi yang berhubungan dengan makalah ini.
4. Kepada Zakiyyatul Fuadah, S.Pd. yang telah senantiasa memberikan dukungan, semangat, dan motivasi sehingga penulis mampu berjuang untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu terselesainya penyusunan makalah ini.

Peneliti dalam hal ini juga mengharap kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini. Dan peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan bagi seluruh pembaca. *Amiin Yaa Robbal'Alamiin Yaa Allah.*

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktis*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Atmodarminto. (2000). *Babad Demak Dalam Tafsir Sosial Politik Keislaman Dan Kebangsaan*. Millinnium Publilsher. Jakarta
- Basrowi dan Suwandi. (2008) *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Denys Lombard, (2000) *Nusa Jawa Jilid III, Silang Budaya, Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Demak. (2009). *Tari Bedaya Demak Bintoro*. Cahaya Ilmu. Demak
- DinPen dan Capil. (2018). *Data Agregat kependudukan Kabupaten Demak*. Pustaka. Demak.
- Djunaidi, G. (1995). *Kebudayaan Jawa dan perpaduannya dengan Islam*. UIN Malang Press. Yogyakarta.
- Gema Kota Wali. (2008). *Grebeg Besar Demak Magnet bagi Wisatawan*. Pustaka. Demak
- Khafid Muhammad dkk. (2008). *Sejarah Demak Matahari Terbit Di Glagahwangi*, Syukur. Demak
- Makmun Sahlan. Imaduddin. (2001). *Menyikapi Sejarah, Seni, Budaya, Dan Dakwah Wali Songo*. Majelis Ta'lim "Al Barokah". Demak.
- Nurcholish Madjid. (2008) *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*. Dian Rakyat dan Paramadina. Jakarta.
- Partokusumo. (1995). *Kebudayaan Jawa dan Perpaduannya dengan Islam*. IKAPI Yogyakarta. Yogyakarta.
- Purwadi. (2004). *Dakwah Sunan Kalijaga, Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Riddin Sofwan dkk. (2004). *Islamisasi di Jawa Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Setiyarini, (2011). *Ritual Grebeg Besar Di Demak, Kajian Makna, Fungsi dan Nilai*. Jurnal PP Vol 1
- Simuh. (2006). *Sufisme Jawa*. Bentang Budaya. Yogyakarta,
- Sugiono. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Sugeng Haryadi. (2003). *Sejarah Berdirinya Masjid Agung Demak dan Grebeg Besar*. CV. Mega Berlian. Jakarta
- Suyami. (2008). *Upacara Ritual Di Kraton Yogyakarta Refleksi Mithologi Dalam Budaya Jawa*. Kepel Prees. Yogyakarta
- Tsauri Ahmad. (2015). *Sejarah maulid nabi meneguhkan semangat keislaman dan kebangsaan sejak khaizuran (173 H) hingga Habib Luthfi bin yahya (1947 M.-Sekarang)*. CV. Menara SKS. Pekalongan
- Ungguh Muliawan. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan dengan studi kasus*. Gava Media. Yogyakarta.